



Representasi Makna Pengorbanan Sandwich Generation dalam Film Home Sweet Loan (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Hidayati Artarini¹, Dahlia Eka Umayah²

^{1,2}Universitas Ibnu Chaldun Jakarta

Correspondent Email: hidayatiartarini65@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami bagaimana makna pengorbanan generasi sandwich direpresentasikan dalam film Home Sweet Loan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan enam adegan terpilih sebagai objek analisis yang menggambarkan dinamika kehidupan tokoh utama, Kaluna. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara denotasi, pengorbanan Kaluna divisualisasikan melalui berbagai beban di ranah domestik, seperti mencuci tumpukan piring kotor, merapikan mainan keponakan, kehilangan ruang pribadi karena pindah ke kamar belakang yang sempit dan pintunya diganjal batu bata, hingga momen kebahagiaannya ketika mengunjungi perumahan impian. Puncaknya terlihat dalam adegan refleksi mendalam atas hasil kerja kerasnya yang diakhiri dengan tangis haru di pelukan ayahnya saat keluarga sepakat menjual rumah mereka. Secara konotatif, adegan-adegan tersebut menggambarkan hak individu Kaluna yang terkikis atas waktu, ruang pribadi, dan masa depan finansial. Tugas-tugas domestik yang ia jalani mencerminkan tekanan berat akibat akumulasi tanggung jawab keluarga yang secara sepihak dibebankan kepadanya. Kamar kecil dengan pintu ganjal batu bata merepresentasikan kepasrahan total seorang anak bungsu yang kehilangan kendali atas wilayah pribadinya di rumah. Di sisi lain, kebahagiaannya di rumah contoh merefleksikan keinginan besar untuk mandiri, sementara pergulatan batin menggambarkan titik jenuh emosional akibat kurangnya penghargaan atas segala kontribusinya. Dari perspektif mitos, film ini mencoba mendekonstruksi narasi tradisional “Banyak anak, banyak rezeki” dan dogma “Bakti tanpa batas” yang selama ini digunakan untuk membenarkan eksploitasi finansial atas nama relasi kekeluargaan. Sebaliknya, film ini memperkenalkan ideologi baru bahwa kesehatan mental dan kemandirian finansial lebih bernilai dibandingkan mempertahankan aset fisik semata. Dalam hal ini, kerelaan orang tua Kaluna untuk melepaskan rumah penuh kenangan menjadi simbol pengorbanan tertinggi, yang didefinisikan ulang sebagai keberanian bersama untuk melepaskan sesuatu demi mencapai kedamaian kolektif.

Kata Kunci: Home Sweet Loan, Pengorbanan, Representasi, Sandwich Generation, Semiotika Roland Barthes.

Abstract

This study aims to uncover and understand how the meaning of the sandwich generation's sacrifice is represented in the film Home Sweet Loan through Roland Barthes' semiotic approach, which includes denotation, connotation, and myth. This study uses a descriptive qualitative method with six selected scenes as objects of analysis, which depict the dynamics of the life of the main character, Kaluna. The results of the analysis show that denotatively, Kaluna's sacrifice is visualized through various burdens in the domestic sphere, such as washing piles of dirty dishes, tidying up her nephew's toys, losing her personal space due to moving to a narrow back room with a brick-blocked door, and her moment of joy when visiting her dream home. The climax is seen in a scene of deep reflection on the results of her hard work, which ends with tears of emotion in her father's arms when the family

agrees to sell their house. Connotatively, these scenes depict Kaluna's eroded individual rights to time, personal space, and financial future. The domestic tasks she undertakes reflect the heavy pressure resulting from the accumulation of family responsibilities unilaterally imposed on her. The small room with a brick-blocked door represents the total resignation of the youngest child who has lost control of her personal space at home. On the other hand, her happiness in the model home reflects a strong desire for independence, while her inner struggle depicts an emotional saturation point due to the lack of appreciation for all her contributions. From a mythical perspective, this film attempts to deconstruct the traditional narrative of "Many children, many blessings" and the dogma of "Unlimited devotion" that have been used to justify financial exploitation in the name of family relations. Instead, this film introduces a new ideology that mental health and financial independence are more valuable than merely maintaining physical assets. In this case, Kaluna's parents' willingness to let go of a house full of memories symbolizes the ultimate sacrifice, redefined as the shared courage to let go of something in order to achieve collective peace.

Keywords: *Home Sweet Loan, Sacrifice, Representation, Sandwich Generation, Roland Barthes' Semiotics.*

Accepted Date: 15 Juli 2026

Publish Date: 15 Agustus 2026

Pendahuluan

Fenomena sandwich generation atau generasi roti lapis telah menjadi salah satu realitas sosial yang semakin relevan, terutama di kalangan masyarakat urban kelas pekerja di Indonesia. Istilah ini merepresentasikan situasi di mana individu secara simultan memikul tanggung jawab finansial, fisik, dan emosional untuk menopang kebutuhan hidup tiga generasi sekaligus: orang tua di atas mereka, diri mereka sendiri, serta anak-anak atau anggota keluarga lain yang berada di bawah mereka. Media massa, khususnya film, berfungsi sebagai ruang kultural yang tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga merefleksikan dan mengkritisi fenomena tersebut secara mendalam. Dalam konteks perfilman Indonesia yang kontemporer, salah satu karya yang secara eksplisit dan subtil mengangkat isu ini adalah film *Home Sweet Loan* (2024). Tanpa menghadirkan dramatisasi yang berlebihan, karya ini mampu menawarkan perspektif segar mengenai dinamika generasi roti lapis. Film ini bercerita tentang Kaluna, seorang anak bungsu dari keluarga kelas pekerja di Jakarta, yang berjuang membeli rumah impiannya demi memperoleh ruang pribadi dan kemandirian hidup. Dalam perjalanannya, ia menghadapi berbagai kendala, termasuk himpitan beban dari keluarga besarnya. Ketergantungan finansial dan domestik terhadap saudara-saudaranya, yang notabene sudah memiliki keluarga masing-masing, menambah kompleksitas pergumulannya dalam mencapai kehidupan yang mandiri. Meski tema tentang dinamika keluarga dan perjuangan finansial bukanlah hal baru dalam perfilman nasional, *Home Sweet Loan* hadir dengan elemen kebaruan yang membedakannya dari karya-karya pendahulunya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi *research gap* dengan memberikan analisis mendalam terhadap representasi *invisible labor* (kerja tak terlihat), erosi hak atas ruang privasi, serta konflik internal yang dialami oleh tokoh utama melalui pendekatan semiotika. Kajian ini berfokus pada interpretasi tanda-tanda visual dan tekstual dalam film yang secara implisit maupun eksplisit meredefinisikan konsep "pengorbanan". Dengan menggunakan tiga tingkat signifikasi semiotika: denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini bertujuan membedah representasi pengorbanan yang dialami oleh sandwich generation sebagaimana diartikulasikan dalam film tersebut.

Tinjauan Literatur

Kajian tentang generasi sandwich dalam konteks komunikasi dan media massa sering kali berhubungan dengan analisis teks media yang memperlihatkan realitas marjinal secara terstruktur. Pendekatan utama yang digunakan untuk mengkaji fenomena ini adalah teori semiotika dari Roland Barthes. Dalam teorinya, Barthes membagi sistem tanda menjadi

dua tingkat. Tingkat pertama adalah denotasi, yaitu makna langsung, objektif, dan konkret yang dapat ditangkap oleh indera melalui apa yang disajikan dalam bingkai visual. Sementara tingkat kedua, yakni konotasi, mencakup dimensi kultural, emosional, serta nilai-nilai subjektif yang melekat pada tanda tersebut berdasarkan interaksi dengan persepsi audiens. Barthes juga mengaitkan peranan konotasi ini dengan pembentukan mitos. Konsep mitos dalam pandangan semiotika bukanlah sekadar cerita tua yang penuh takhayul, melainkan merupakan cara suatu kebudayaan memandang nilai, dogma, atau ideologi tertentu sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak bisa dipertanyakan, padahal hal tersebut sebenarnya merupakan konstruksi sosial. Dalam konteks Indonesia, mitos-mitos dominan seperti "Banyak anak, banyak rezeki" atau "Bakti anak tanpa batas kepada orang tua" sering dianggap wajar karena pengaruh sistem keluarga besar yang kuat. Melalui kajian literatur ini, semiotika Barthes digunakan sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana film **Home Sweet Loan** tidak hanya merefleksikan fenomena sosial ini, tetapi juga mencoba untuk mengkritisi, mendekonstruksi, dan menghadirkan perspektif baru yang menentang mitos struktural yang selama ini memberatkan generasi sandwich.

Metode Penelitian

Materi dalam penelitian ini adalah film *Home Sweet Loan*, sementara objek formalnya berfokus pada representasi makna pengorbanan tokoh Kaluna sebagai bagian dari generasi sandwich. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi tekstual mendalam, disertai dokumentasi berupa tangkapan layar adegan yang relevan sebagai bahan analisis. Peneliti menetapkan unit analisis berupa enam adegan penting yang dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan kesesuaian adegan-adegan tersebut terhadap indikator beban fisik, spasial, emosional, dan finansial. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk menjalankan proses dekonstruksi tanda. Analisis data dilakukan melalui tahapan semiotika Roland Barthes yang meliputi: (1) identifikasi tingkat denotasi berdasarkan visualisasi konkret setiap adegan; (2) interpretasi tingkat konotasi untuk mengungkap luapan emosi, tekanan batin, kepasrahan, serta motivasi perjuangan karakter utama; dan (3) kontekstualisasi hasil interpretasi ke dalam kerangka mitos sosiokultural masyarakat. Dalam upaya memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dengan menghubungkan temuan empiris dengan jurnal-jurnal akademik terkait sosiologi keluarga dan kajian media yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis film *Home Sweet Loan* dengan menggali tanda-tanda yang merepresentasikan beban dan pengorbanan generasi sandwich sebagaimana dialami tokoh utamanya, Kaluna. Melalui teknik pengumpulan data kualitatif secara purposif, ditemukan sejumlah tanda visual dan tekstual yang signifikan. Tanda-tanda tersebut kemudian dianalisis menggunakan tiga tingkatan semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.



Gambar 1. Film Home Sweet Loan

Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai temuan data sebelum diuraikan secara naratif, berikut adalah ringkasan unit analisis data yang berhasil diperoleh.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Tanda Semiotika Pengorbanan Kaluna pada Home Sweet Loan

NO	Unit Adegan/Tanda Visual	Analisis Denotasi	Analisis Konotasi	Analisis Mitos
1	Kaluna berdiri di dapur rumah yang sempit, mencuci piring seorang diri usai melewati hari yang melelahkan di tempat kerja.	Melakukan aktivitas fisik dengan membersihkan perabot rumah tangga yang digunakan secara bersama-sama, tanpa melibatkan bantuan dari anggota keluarga lain.	Invisible labor atau kerja domestik yang tak terlihat sering kali menjadi wujud nyata dari ketimpangan peran dalam keluarga. Fenomena ini kerap melibatkan eksploitasi tenaga kerja, terutama pada anak bungsu, yang sering dianggap memiliki tanggung jawab lebih ringan, namun secara tidak langsung dibebankan tugas-tugas yang kurang diakui. Hal ini mencerminkan bias	Dekonstruksi mitos kebahagiaan dalam struktur "Keluarga Besar/Komunal" mengkaji ulang anggapan bahwa kehidupan kolektif otomatis menjamin harmoni. Analisis ini menyoroti dinamika kompleks,

			peran dalam masyarakat yang perlu ditinjau lebih dalam.	termasuk konflik individual, batas privasi, dan tekanan sosial yang sering tersembunyi di balik idealisasi kebersamaan.
2	Pindahnya barang-barang Kaluna ke kamar belakang kecil dengan pintu yang tertahan oleh batu bata.	Proses relokasi ruang tidur secara administratif dan fisik dilakukan untuk memberikan kamar utama kepada keponakan.	Dislokasi identitas dan hilangnya kendali individu atas ruang privasi, yang sering kali dikorbankan demi kepentingan keluarga setelah menikah.	Mengkritisi tradisi patriarki dan keluarga yang mengorbankan hak privasi anak lajang.
3	Kaluna menghadapi emosi yang berat ketika memutuskan untuk meninggalkan rumah dan meluapkan tangisnya karena tekanan dari masalah keluarga yang terus menumpuk.	Melangkah keluar dari rumah dengan tangisan yang mengalir dan emosi yang terpancar kuat.	Titik jenuh emosional dapat diartikan sebagai kondisi ketika seseorang kehilangan kemampuan untuk menahan tekanan psikologis, terutama ketika pengorbanan yang telah diberikan tidak mendapatkan apresiasi yang semestinya.	Membongkar dogma bahwa "anak harus selalu mengalah dan bertahan dalam situasi toksik demi keutuhan keluarga".

Analisis Tingkat Denotasi (Makna Literal)

Pada tingkat denotasi, pengorbanan yang dilakukan tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* secara gamblang ditampilkan melalui berbagai tanda visual yang konkret serta elemen audio-tekstual yang mudah dikenali. Peneliti menemukan representasi tindakan fisik nyata yang dialami Kaluna, khususnya di lingkungan domestik. Gambaran ini dimulai dengan visualisasi dirinya yang mengerjakan pekerjaan rumah, seperti mencuci tumpukan piring kotor seorang diri di dapur sempit setelah seharian bekerja di kantor, hingga membereskan mainan keponakannya yang berserakan di ruang tengah. Visual dalam adegan film ini menghadirkan gambaran objektif tentang realitas sosial yang terjadi di kehidupan nyata **(Rachman, 2018)¹**.

Erosi ruang hidup yang dialami Kaluna digambarkan secara nyata ketika ia harus merelakan kamar utama yang jauh lebih layak untuk beralih ke kamar belakang yang sempit. Kondisi kamar tersebut bahkan menggambarkan ketidaknyamanan, dengan pintu yang hanya bisa ditutup menggunakan ganjalan batu bata dan sekat hordeng tipis. Menurut **Khorinur dkk.(2025)²**, Penggambaran tanda secara denotatif menangkap apa yang langsung disajikan oleh indera dalam bingkai sinematografi. Aspek denotasi ini mencapai puncaknya ketika Kaluna mengalami ledakan emosional yang hebat, di mana ia memutuskan untuk meninggalkan rumah keluarga dan menangis histeris di ruang terbuka. Rangkaian denotasi ini dengan jelas menunjukkan bagaimana

¹ Rio Febriannur Rachman, Universitas Airlangga, and Analisis Konten, 'Representasi Dalam Film', 1998, 2018.

² Muhammad Khorinur, Asriyani Sagiyanto, and Fajar Diah Astuti, 'Representasi Generasi Sandwich Dalam Film *Home Sweet Loan* : Analisis Semiotika Roland Barthes Representation of the Sandwich Generation in the Film *Home Sweet Loan* : A Semiotic Analysis of Roland Barthes', 2025, pp. 16772–78 <<https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/5105/5192>>.

pengorbanan generasi sandwich terekam nyata melalui hilangnya kenyamanan fisik, ruang pribadi, dan batas ketahanan emosional yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini kemudian diperparah oleh tekanan finansial yang dihadapi Kaluna saat ia menyerahkan seluruh tabungan yang selama ini dikumpulkan untuk membeli rumah impian demi melunasi utang pinjaman online kakaknya. Keadaan tersebut mencapai puncaknya ketika seluruh anggota keluarga memutuskan untuk menjual rumah utama mereka demi menyelesaikan krisis keuangan bersama, disertai momen emosional ketika Kaluna menangis dalam pelukan ayahnya. Pengorbanan generasi sandwich terlihat jelas dalam keseharian Kaluna melalui hilangnya hak-hak atas materi, kenyamanan fisik, serta ruang pribadi. Semua ini merupakan bukti nyata tentang beban yang harus ditanggung oleh mereka yang terjebak di tengah-tengah tanggung jawab keluarga dan kebutuhan pribadi.

Analisis terhadap tingkat konotasi atau makna mendalam

Film ini menunjukkan adanya pergeseran dari makna denotatif menjadi simbol kultural. Sepanjang cerita, tanda-tanda denotatif seperti aktivitas fisik yang dilakukan oleh Kaluna, misalnya membersihkan dapur dan merapikan rumah, tidak hanya mencerminkan rutinitas kebersihan semata. Secara konotatif, hal tersebut mengandung makna lebih dalam sebagai sebuah bentuk *invisible labor*, beban tersembunyi yang timbul dari tumpukan tanggung jawab domestik keluarga besar. Beban ini, dalam konteks cerita, secara sepihak dilekatkan pada sosok anak perempuan bungsu yang belum menikah. Situasi eksploitasi peran ini sejalan dengan temuan tentang ketidakadilan beban yang sering kali dialami perempuan dalam konteks struktur rumah tangga generasi sandwich (Salsabila, 2023)³.

Kondisi kamar belakang yang sempit dengan pintu yang ditopang oleh batu bata secara simbolis merepresentasikan terjadinya "dislokasi identitas". Adegan ini mencerminkan kepasrahan total dan hilangnya kendali seseorang atas ruang privasinya sendiri di rumah, tempat yang seharusnya menawarkan perlindungan dan keamanan. Sementara itu, momen emosional Kaluna saat memutuskan untuk meninggalkan rumah dan menangis menggambarkan titik jenuh emosionalnya. Pada titik ini, ketahanan psikologis individu telah runtuh akibat akumulasi pengorbanan finansial dan tanggung jawab domestik yang terus dieksploitasi tanpa penghargaan. Tekanan berlapis dari lingkungan sosial ini memicu stres psikologis yang mendalam, menuntut strategi bertahan yang kuat bagi individu tersebut (Sudarji, 2022)⁴. Adegan ini menunjukkan bahwa setiap pengorbanan materi yang dipaksakan sering kali diiringi oleh pelanggaran batas diri yang pada akhirnya dapat menyebabkan stres yang mendalam. Dalam adegan lain, momen Kaluna yang dengan ikhlas menyerahkan uang tabungannya menyiratkan makna konotatif berupa "eksploitasi afektif". Di sini, mimpi akan masa depan yang lebih baik serta stabilitas finansialnya harus dikorbankan karena terjebak dalam rasa bersalah dan tekanan emosional, seperti sandera perasaan, untuk menopang roda ekonomi keluarga besar yang mulai goyah. Puncak dari ketegangan emosional ini tergambar jelas saat Kaluna menangis haru di pelukan ayahnya sebelum akhirnya memutuskan untuk pergi. Tangisan tersebut menjadi simbol dari kelelahan mental yang sudah menggunung akibat pengorbanan besar yang selama ini dia berikan, namun jarang mendapatkan penghargaan yang semestinya. Secara mendalam, makna konotatif ini menggarisbawahi sebuah realitas: setiap pengorbanan baik dalam bentuk fisik maupun material sering kali meninggalkan luka psikologis yang berat. Individu dipaksa meruntuhkan ego, menghapus batasan-batasannya sendiri, hingga melepaskan hak-hak normatifnya demi menjaga harmoni keluarga yang sejatinya rapuh dan semu.

³ Pramitha Salsabila, 'Pemenuhan Keberfungsian Sosial Pada Perempuan Generasi Sandwich Fulfillment of Social Functioning in Sandwich Generation Women', 7.September (2023), pp. 109–20, doi:10.30595/jssh.v7i2.15137.

⁴ Shanty Sudarji, Hana Panggabean, and Rustono Farady Marta, 'Challenges of the Sandwich Generation : Stress and Coping Strategy of the Multigenerational Care', 7.3 (2022), pp. 263–75.

Analisis Tingkat Mitos (Ideologi dan Kepercayaan Masyarakat)

Pada tingkat tertinggi, yaitu dalam ranah mitos atau ideologi, film *Home Sweet Loan* berfungsi sebagai ruang untuk mendekonstruksi budaya, menantang nilai-nilai tradisional yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia. Selama ini, ada mitos yang mendominasi bahwa pengorbanan tanpa batas dari anak untuk keluarganya dianggap wajar, melalui keyakinan seperti "Bakti anak tanpa batas kepada orang tua" atau "Keluarga adalah segala-galanya". Begitu juga dengan mitos ekonomi sosiokultural seperti "Banyak anak, banyak rezeki". Sistem penandaan tingkat ketiga ini berfungsi untuk mengubah konstruksi budaya yang subjektif sehingga tampak seolah-olah alami dan wajar dalam masyarakat (**Barthes, 2016**)⁵. Film ini mengungkap sisi lain dari normalisasi mitos tersebut yang sering kali digunakan sebagai pembenaran atas eksploitasi finansial dan emosional dalam sistem keluarga komunal.

Dalam adegan ketika Kaluna meluapkan emosinya dan meninggalkan rumah, film ini memaparkan dekonstruksi terhadap mitos tradisional yang menekankan bahwa anak harus selalu diam, mengalah, dan tetap bertahan dalam lingkungan keluarga yang beracun demi menjaga harmoni yang sebenarnya palsu. Narasi baru ini menekankan bahwa kesehatan mental serta keberanian untuk menciptakan batasan pribadi jauh lebih penting. Menurut analisis dari **Listiana dan Mutiah (2025)**⁶, film kontemporer saat ini semakin aktif mengkritisi hegemoni dogma keluarga yang tidak sehat dengan tujuan menyuarakan hak-hak individu. Hal ini dilihat bukan sebagai tindakan pemberontakan, tetapi sebagai upaya penyelamatan diri yang sah bagi seorang anak. Film-film ini berperan sebagai kritik sosial yang mengungkap normalisasi beban yang menekan generasi sandwich, sekaligus menegaskan bahwa cinta dan pengabdian tidak seharusnya menuntut pengorbanan masa depan anak.

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai makna pengorbanan generasi sandwich dalam film *Home Sweet Loan* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa pengorbanan yang dialami oleh tokoh Kaluna tercermin dengan jelas melalui simbol-simbol domestik dan elemen ruang hidupnya yang semakin lama semakin terbatas.

1. **Secara denotasi**, film ini menggambarkan beban berlapis Kaluna melalui visualisasi nyata. Adegan mencakup mencuci tumpukan piring kotor setelah bekerja, merapikan mainan keponakan yang berserakan, hingga pindah ke kamar sempit dengan pintu diganjal batu bata dan hordeng tipis. Alur berlanjut dari senyum bahagianya saat mengunjungi perumahan impian, momen termenung ketika saudara meminta tabungan, hingga puncaknya, tangis di pelukan ayah saat rumah keluarga dijual.
2. **Secara konotasi**, rangkaian adegan tersebut menggambarkan hilangnya hak individu atas waktu, ruang pribadi, dan masa depan finansial. Kaluna yang terus bekerja di dapur dan merapikan rumah mencerminkan tekanan berat akibat tanggung jawab keluarga yang dipaksakan kepadanya. Kamar dengan ganjal batu bata melambangkan kepasrahan seorang anak bungsu yang kehilangan daya tawar di rumah. Sebaliknya, kebahagiaan di rumah contoh memberi harapan untuk mandiri. Pergulatan batin Kaluna sebelum pergi dan tangisannya di pelukan ayah mencerminkan kelelahan emosional saat kontribusi dan kerja kerasnya tak dihargai setimpal.
3. **Secara mitos**, film ini berhasil mematahkan mitos tradisional seperti "Banyak anak, banyak rezeki" dan dogma "Bakti tanpa batas" yang kerap kali dijadikan pembenaran atas eksploitasi finansial dengan dalih hubungan darah. Narasi baru yang diusung menekankan

⁵ Roland Barthes, *Imaji Musik Teks; Analisis Semiotika Atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan Dan Pembacaan Serta Kritik Sastra.*, ed. by Alfathri Adlin (2016).

⁶ Leni Listiana and Tuty Mutiah, 'Analisis Semiotika John Fiske : Pengorbanan Generasi Sandwich Dalam Film *Home Sweet Loan*', 2025.

bahwa kesehatan mental dan kemandirian finansial sejatinya jauh lebih berharga dibandingkan dengan mempertahankan kepemilikan aset fisik seperti rumah. Melalui kesediaan orang tua Kaluna untuk mengikhlaskan rumah yang penuh kenangan, cerita ini memperlihatkan bahwa keberanian untuk melepaskan sesuatu dapat menjadi bentuk pengorbanan tertinggi demi tercapainya kedamaian bersama.

Secara keseluruhan, dari hasil penelitian yang penulis laksanakan, kesimpulannya adalah bahwa film dengan judul *Home Sweet Loan* menginspirasi muatan komunikasi dalam hal pengorbanan yang positif untuk dimaknai bagi kehidupan. Pengorbanannya bukan hanya tentang finansial; fisiknya juga sudah bekerja keras, bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk keluarga. Pengorbanan itu terkadang punya hasil yang berbeda: ada yang berakhir sia-sia, ada yang berakhir dihargai, dan ada yang menghasilkan pengorbanan itu tidak sia-sia. Pengorbanan juga tergantung pada usaha yang keras, cara menghadapi perjalanan hidup ini, dan juga pada kesabaran dan syukur. Emosi dalam pengorbanan juga salah satunya yang dialami oleh generasi sandwich. Emosi yang didapat dari setiap perjalanan pengorbanan dan akhir pengorbanan yang dirasakan secara emosional bukan hanya lelah fisik, tetapi juga lelah secara mental dan pikiran. Keadaan akan terasa berat, tapi tetap harus menjalani kehidupan ini. Emosi pasti dialami, entah itu sempat menyerah atau sudah putus asa, bahkan ada yang sudah mati rasa. Dalam film *Home Sweet Loan*, tokoh Kaluna mengajarkan bagaimana mengendalikan emosinya tanpa menyakiti ataupun berperilaku kasar. Perilaku yang diperlihatkan Kaluna adalah cara terbaik untuk menjauh dan berpikir dengan jernih, bahkan Kaluna kembali ke keluarganya untuk membantu, berdamai, dan dihargai.

Daftar Pustaka

- Khorinur, Muhammad, Asriyani Sagiyanto, and Fajar Diah Astuti, 'Representasi Generasi Sandwich Dalam Film *Home Sweet Loan* : Analisis Semiotika Roland Barthes Representation of the Sandwich Generation in the Film *Home Sweet Loan* : A Semiotic Analysis of Roland Barthes', 2025, pp. 16772–78 <<https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/5105/5192>>
- Listiana, Leni, and Tuty Mutiah, 'Analisis Semiotika John Fiske : Pengorbanan Generasi Sandwich Dalam Film *Home Sweet Loan*', 2025
- Rachman, Rio Febriannur, Universitas Airlangga, and Analisis Konten, 'Representasi Dalam Film', 1998, 2018
- Roland Barthes, *Imaji Musik Teks; Analisis Semiologi Atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan Dan Pembacaan Serta Kritik Sastra.*, ed. by Alfathri Adlin (2016)
- Salsabila, Pramitha, 'Pemenuhan Keberfungsian Sosial Pada Perempuan Generasi Sandwich Fulfillment of Social Functioning in Sandwich Generation Women', 7.September (2023), pp. 109–20, doi:10.30595/jssh.v7i2.15137
- Sudarji, Shanty, Hana Panggabean, and Rustono Farady Marta, 'Challenges of the Sandwich Generation : Stress and Coping Strategy of the Multigenerational Care', 7.3 (2022), pp. 263–75